

**ANALISIS TANTANGAN GURU DALAM MENINGKATKAN
KETERAMPILAN MEMBACA PADA SISWA SEKOLAH DASAR
DI KOTA TANGERANG****Ikha Rezeki Wulandari¹**Universitas Muhammadiyah Jakarta
ikha.rw@gmail.com**Muhamad Sofian Hadi²**Universitas Muhammadiyah Jakarta
m.sofianhadi@umj.ac.id**Samsul Arifin³**Universitas Muhammadiyah Jakarta
samsul.arifin212@gmail.com**Abstrak**

Pada tingkat sekolah dasar, keterampilan membaca yang baik sangat penting, namun banyak siswa menghadapi kesulitan seperti lemah dalam kemampuan fonemik, kesulitan mengenali huruf dan kata, serta rendahnya motivasi dan minat terhadap membaca. Hal ini diperburuk oleh penurunan rasa percaya diri siswa, keterbatasan buku bacaan yang menarik, dan minimnya dukungan orang tua dalam kegiatan membaca di rumah. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi tantangan internal dan eksternal dalam pengembangan keterampilan membaca, mengkaji dampak dari tantangan tersebut, serta upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan data yang diperoleh melalui wawancara dengan guru, siswa, dan orang tua. Instrumen yang digunakan adalah pedoman wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan internal, seperti rendahnya motivasi membaca dan kesulitan mengenali kata, serta tantangan eksternal, seperti keterbatasan fasilitas bacaan dan kurangnya dukungan orang tua, memengaruhi perkembangan keterampilan membaca siswa. Dampaknya terlihat pada rendahnya pemahaman teks, lambatnya penyelesaian tugas, dan penurunan rasa percaya diri siswa. Oleh karena itu, diperlukan intervensi berupa penyediaan bahan bacaan yang sesuai dengan minat siswa serta peningkatan pendampingan dari guru dan orang tua. Simpulan penelitian ini tantangan internal dan eksternal menghambat keterampilan membaca siswa, yang memerlukan intervensi dalam bahan bacaan dan pendampingan.

Kata Kunci: Tantangan, Keterampilan Membaca, Sekolah Dasar.

A. PENDAHULUAN

Keterampilan membaca adalah fondasi utama literasi di sekolah dasar (SD) dalam mendukung perkembangan akademik dan intelektual siswa. Keterampilan membaca membantu siswa memahami teks, memproses informasi, dan mengembangkan

kemampuan berpikir kritis serta analitis (Wasik & Bond, 2017). Pada tingkat sekolah dasar, keterampilan membaca yang baik menjadi dasar penting untuk keberhasilan belajar di berbagai mata pelajaran dan kesuksesan akademik di masa depan (Guthrie & Wigfield, 2016). Oleh karena itu, keterampilan membaca menjadi dasar yang sangat penting untuk keberlanjutan keterampilan siswa.

Keterampilan membaca penting diajarkan dan dikembangkan kepada siswa sekolah dasar. meskipun penting, banyak siswa yang menghadapi kesulitan dalam mengembangkan keterampilan membaca. Fenomena yang terjadi saat ini terkait pengembangan keterampilan membaca di SD ialah kesulitan dalam mengenali huruf dan kata-kata, khususnya pada siswa di kelas awal yang memengaruhi kemampuan membaca di masa depan (Blachman, 2016).

Kemampuan fonemik yang lemah dapat menghambat kelancaran membaca dan perkembangan literasi jangka panjang siswa (Bus, van IJzendoorn, & Pellegrini, 2018). Penelitian Hannon (2017) menekankan bahwa kesulitan dalam mengenali suara dalam kata-kata mengganggu kemampuan siswa untuk mengidentifikasi dan membentuk kata dengan benar, yang berdampak pada kelancaran membaca dan pemahaman teks kompleks. Fenomena ini memerlukan perhatian khusus, terutama di tingkat sekolah dasar, sebagai tahap krusial dalam pengembangan keterampilan membaca.

Penurunan rasa percaya diri yang dialami siswa yang kesulitan mengenali kata juga merupakan fenomena yang tidak dapat dihindari. Hal ini dapat memperburuk situasi, karena siswa menghindari kegiatan membaca yang semakin membuatnya tertekan dan tidak mampu (Wulandari, 2020). Siswa yang tidak merasa tertarik dengan kegiatan bacaan akan lebih sulit memahami teks dan tidak dapat mengembangkan keterampilan membacanya secara maksimal.

Fenomena berikutnya ialah rendahnya motivasi dan minat siswa terhadap membaca dapat menghambat pencapaian keterampilan literasi yang optimal (Santoso, 2018; Schiefele, 2017). Penelitian Wang (2018) menjelaskan, rendahnya minat membaca disebabkan oleh ketidakcocokan antara materi bacaan dan minat pribadi siswa. Schiefele (2017) juga menekankan bahwa motivasi intrinsik yang rendah dapat menghalangi keterlibatan siswa dalam pembelajaran, termasuk dalam kegiatan

membaca. Fenomena ini perlu diatasi agar pengembangan keterampilan membaca siswa sekolah dasar dapat terus meningkat.

Fenomena rendahnya motivasi siswa terhadap membaca sering terjadi akibat ketidaksesuaian bahan bacaan dengan minat siswa. Buku teks yang terlalu formal dan tidak menarik dapat mengurangi minat siswa untuk terlibat aktif dalam kegiatan membaca, yang pada akhirnya mempengaruhi hasil belajar (Taboada & Guthrie, 2017). Pada sisi lain, keterbatasan buku bacaan yang menarik dan relevan, turut berkontribusi pada rendahnya keterlibatan siswa dalam kegiatan membaca di sekolah (Supriyadi, 2020).

Dukungan orang tua juga menjadi fenomena yang penting dalam perkembangan keterampilan membaca siswa. Banyak orang tua yang kesulitan menyediakan waktu atau sumber daya untuk mendampingi anak dalam kegiatan membaca di rumah, padahal dukungan ini dapat meningkatkan minat baca anak (Santoso, 2018). Pianta, et. al., (2016) menekankan bahwa dukungan orang tua yang aktif dalam kegiatan membaca di rumah dapat mempercepat perkembangan literasi anak. Penelitian Hart dan Risley (2015) juga menunjukkan bahwa interaksi verbal antara orang tua dan anak, serta kegiatan membaca bersama, dapat meningkatkan keterampilan membaca anak, terutama pada usia sekolah dasar.

Penelitian tentang keterampilan membaca menunjukkan pentingnya penguatan tahap awal pembelajaran membaca. Cunningham dan Stanovich (2015) mengungkapkan bahwa kemampuan membaca awal merupakan fondasi penting bagi pemahaman membaca jangka panjang, yang memerlukan penguatan agar keterampilan lanjutan dapat berkembang dengan baik. Wang (2018) juga menyoroti pengaruh faktor intrinsik dan ekstrinsik terhadap keterampilan membaca siswa, menekankan peran psikologis dalam proses pembelajaran. Penelitian oleh Wulandari, Suardana, dan Sudirman (2020) mengidentifikasi faktor-faktor spesifik yang memengaruhi keterampilan membaca di tingkat awal, sementara Lonigan (2019) menekankan bahwa perkembangan membaca dini dan pencegahan kesulitan membaca harus menjadi prioritas, karena masalah ini dapat berdampak negatif pada prestasi akademik siswa di masa depan.

Berdasarkan berbagai penelitian relevan ini, penelitian ini menekankan perlunya pendekatan terpadu dan kontekstual dalam pengembangan keterampilan membaca siswa

sekolah dasar sebagai kebaruan penelitian, dengan fokus pada tantangan internal dan eksternal yang dihadapi. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang lebih banyak menyoroti faktor motivasi atau pengajaran umum, penelitian ini menggali secara mendalam tantangan-tantangan yang mempengaruhi keterampilan membaca, serta dampak jangka panjang dan upaya yang dilakukan dalam menghadapi tantangan tersebut. Penelitian ini berfokus pada sekolah dasar di Kota Tangerang, dengan memberikan perspektif baru yang relevan dengan kondisi lokal dan budaya pendidikan, serta memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan strategi pembelajaran membaca yang lebih efektif di tingkat pendidikan dasar.

Penelitian ini berfokus pada masalah mengeksplorasi berbagai faktor yang mempengaruhi keterampilan membaca siswa sekolah dasar, termasuk tantangan internal dan eksternal. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji dampak dari tantangan tersebut dan upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasinya. Hal inilah yang menjadi tujuan dalam penelitian ini, dengan menggunakan sekolah dasar sebagai objek penelitian didasarkan pada fakta bahwa keterampilan membaca pada usia dini memengaruhi kemampuan belajar siswa di tingkat pendidikan selanjutnya.

Penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi karena keterampilan membaca yang kuat menjadi dasar penting bagi pengembangan keterampilan lain, serta berkontribusi langsung pada kesuksesan akademik dan kehidupan siswa. Memahami tantangan yang dihadapi siswa dalam mengembangkan keterampilan membaca menjadi kunci untuk merumuskan solusi yang efektif. Penelitian ini mencoba memberikan wawasan mendalam tentang tantangan yang dialami siswa dalam membaca serta langkah-langkah praktis yang dapat diambil untuk mengatasinya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang bermanfaat bagi pendidik dan pembuat kebijakan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran membaca di sekolah dasar.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengeksplorasi tantangan dalam pengembangan keterampilan membaca pada siswa SD. Data yang digunakan terdiri dari data primer yang diperoleh melalui wawancara dengan guru, siswa, dan orang tua, serta data sekunder berupa dokumen terkait kebijakan pengajaran

membaca dan laporan perkembangan siswa. Instrumen yang digunakan adalah pedoman wawancara, lembar observasi, dan analisis bahan bacaan. Prosedur penelitian dimulai dengan perencanaan, diikuti dengan pengumpulan data melalui wawancara dan observasi, kemudian dilanjutkan dengan analisis data secara tematik untuk mengidentifikasi pola-pola tantangan yang muncul. Selanjutnya, peneliti menginterpretasikan temuan berdasarkan teori yang relevan dan penelitian sebelumnya, dan menyusun laporan yang mencakup hasil dan pembahasan.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya tantangan yang berasal dari faktor internal dan faktor eksternal serta dampak dan upaya yang mempengaruhi perkembangan keterampilan membaca siswa.

Tantangan Internal Siswa dalam Pengembangan Keterampilan Membaca

Tantangan utama dalam pengembangan keterampilan membaca pada siswa SD adalah rendahnya motivasi dan minat siswa terhadap kegiatan membaca, terutama pada tahap awal pembelajaran. Wawancara dengan beberapa guru mengungkapkan bahwa banyak siswa kurang tertarik dengan materi bacaan yang disediakan sekolah, bahkan menganggap membaca sebagai aktivitas yang membosankan, lebih fokus pada proses belajar formal daripada pengalaman membaca yang menyenangkan. Hal ini sesuai dengan Narasumber 1 seorang guru SD kelas 4, yaitu:

“Banyak siswa yang menganggap membaca itu membosankan. Ketika diminta membaca di kelas, mereka lebih memilih untuk berbicara dengan teman atau bahkan bermain. Hal ini tentu menghambat proses pembelajaran. Siswa lebih tertarik dengan kegiatan lain seperti bermain permainan digital atau berbicara dengan teman.”

Pernyataan di atas, menunjukkan bahwa ketidaktertarikan terhadap kegiatan membaca berhubungan dengan adanya kecenderungan untuk memilih aktivitas lain yang dianggap lebih menarik atau menyenangkan. Pada siswa yang sudah mulai terbiasa dengan teknologi dan media digital, membaca sering dianggap kurang menarik dibandingkan dengan aktivitas yang lebih visual dan interaktif.

Kesulitan dalam mengenali huruf dan kata-kata juga menjadi tantangan besar dalam keterampilan membaca, terutama di kelas awal (kelas 1 dan 2). Hasil observasi di beberapa sekolah menunjukkan bahwa meskipun siswa sudah berusia lebih dari enam

tahun dan berada di kelas yang lebih tinggi, masih mengalami kesulitan membaca dengan lancar, terutama pada kata-kata yang lebih sulit dan pengenalan huruf dasar, yang merupakan fondasi penting dalam belajar membaca. Seorang guru kelas 2 (Narasumber 2) mengungkapkan tantangan dalam mengajarkan keterampilan membaca:

“Beberapa siswa masih kesulitan mengenali huruf dan kata-kata tertentu, sehingga kesulitan membaca kalimat dengan baik. Meskipun sudah duduk di kelas 2, siswa belum dapat membaca dengan lancar seperti teman-temannya yang lain. Terkadang mereka bingung antara huruf-huruf yang mirip, seperti ‘b’ dan ‘d’, atau ‘p’ dan ‘q’.”

Pernyataan di atas, menekankan bahwa kesulitan ini berpengaruh besar terhadap kemampuan siswa dalam menyusun kata-kata menjadi kalimat yang mudah dipahami. Tanpa penguasaan yang baik terhadap dasar-dasar membaca, siswa akan kesulitan mengikuti pembelajaran di kelas yang mengandalkan keterampilan membaca, seperti membaca instruksi atau soal-soal yang diberikan.

Selain masalah teknis, kesulitan membaca dengan lancar juga berdampak pada perkembangan psikologis siswa, menyebabkan rasa frustrasi, dan merasa tertinggal dari teman-temannya. Seorang siswa kelas 2 (Narasumber 4) yang diwawancarai dalam penelitian ini mengungkapkan perasaannya terkait kesulitan yang dialami saat membaca:

“Saya suka membaca, tapi kadang saya bingung dengan huruf-hurufnya. Saya merasa kesulitan dan malas untuk mencoba lagi merasa cemas.”

Perasaan cemas yang digambarkan di atas, sering kali menyebabkan siswa malas berpartisipasi dalam kegiatan membaca, yang pada gilirannya memperburuk kondisi tersebut. Siswa yang merasa tertekan dan tidak percaya diri lebih cenderung menghindari aktivitas membaca, dan hal ini dapat memperburuk keterampilan membaca siswa.

Perasaan frustrasi dan ketidakmampuan membaca sering kali diperburuk oleh ketidaksesuaian materi bacaan dengan tingkat kemampuan siswa. Guru kelas 1 (Narasumber 3) juga menjelaskan bahwa banyak buku yang disediakan sekolah tidak sesuai dengan tingkat perkembangan kemampuan membaca siswa di kelas tersebut:

“Buku yang ada di sekolah sering kali terlalu sulit untuk siswa kelas awal. Kami seharusnya menggunakan bahan bacaan yang lebih sederhana dan menyenangkan

agar siswa tidak merasa terbebani. Namun, buku yang ada kadang terlalu banyak teks dan sedikit gambar, sehingga siswa menjadi cepat bosan.”

Pernyataan di atas, mengindikasikan bahwa ketidaksesuaian antara kemampuan siswa dan bahan bacaan yang disediakan oleh sekolah dapat memperburuk masalah motivasi dan ketertarikan siswa terhadap membaca.

Siswa dengan kesulitan membaca sering merasa tertekan dan kehilangan percaya diri, yang berdampak pada sikap belajar secara keseluruhan. Seorang siswa kelas 2 (Narasumber 6) mengungkapkan bahwa ketidakmampuannya membaca membuatnya merasa kurang dihargai dibanding teman-temannya:

“Kadang saya merasa malu kalau diminta membaca di depan kelas, karena teman-teman saya sudah bisa baca dengan cepat, sedangkan saya masih kesulitan. Saya takut diejek jika saya salah membaca.”

Perasaan malu dan cemas yang diutarakan di atas, sering kali menghalangi siswa untuk mencoba berpartisipasi aktif dalam kegiatan membaca di kelas. Akibatnya, siswa cenderung memilih untuk diam atau menghindari tugas membaca, yang akhirnya membuatnya semakin kesulitan untuk berkembang dalam keterampilan membaca.

Tantangan Eksternal dalam Pengembangan Keterampilan Membaca

Keterbatasan fasilitas sekolah menjadi salah satu faktor eksternal utama. Berdasarkan wawancara dengan beberapa guru, banyak sekolah di daerah ini kesulitan menyediakan buku bacaan yang menarik dan sesuai dengan usia serta minat siswa. Buku yang tersedia umumnya terbatas pada buku pelajaran formal, yang kurang menarik bagi siswa, sehingga menghambat pengembangan minat baca.

Seorang guru kelas 4 SD (Narasumber) 1 menyatakan:

“Buku bacaan di sekolah sangat terbatas dan sering kali tidak menarik bagi siswa. Kami hanya memiliki beberapa buku teks yang sulit dipahami dan kurang sesuai dengan minat mereka. Hal ini membuat siswa kurang termotivasi untuk membaca. Buku teks yang kami punya juga sering kali terlalu berat untuk siswa di kelas ini.”

Pernyataan di atas, mengindikasikan keterbatasan buku bacaan yang variatif menjadi tantangan besar dalam menciptakan pengalaman membaca yang menyenangkan bagi siswa. Buku teks yang ada lebih berfokus pada materi akademik dan sering kali

tidak memiliki daya tarik yang cukup untuk membuat siswa merasa tertarik membaca secara mandiri.

Guru lainnya yang mengajar di kelas 3 (Narasumber 4) menambahkan:

“Sebagian besar siswa sangat tertarik dengan cerita-cerita fiksi, tetapi kami tidak memiliki banyak buku cerita untuk mereka. Kami sering kali menggunakan buku pelajaran yang lebih formal, yang kadang tidak membuat mereka tertarik. Buku cerita bisa membuat mereka lebih bersemangat untuk membaca, tetapi kami kekurangan koleksi buku semacam itu.”

Pernyataan di atas, menunjukkan buku cerita fiksi, sering dianggap menarik karena ringan dan imajinatif, menjadi pilihan favorit siswa. Namun, keterbatasan akses terhadap buku-buku ini menghambat pengembangan keterampilan membaca secara menyeluruh dan menurunkan minat siswa untuk membaca secara mandiri di luar jam pelajaran.

Selain keterbatasan sumber daya di sekolah, dukungan orang tua memiliki peran penting dalam membangun kebiasaan membaca di rumah untuk memperkuat keterampilan yang diperoleh siswa di sekolah. Namun, banyak orang tua kesulitan mendampingi anak-anak membaca karena keterbatasan waktu, kesibukan kerja, atau minimnya sumber daya.

Seorang ibu dari siswa kelas 1 (Narasumber 8) di Kota Tangerang mengungkapkan:

“Saya bekerja dari pagi hingga sore, jadi saya tidak bisa selalu membantu anak saya dengan membaca. Kami juga tidak memiliki banyak buku di rumah. Anak saya lebih suka menonton televisi atau bermain daripada membaca. Saya berharap ada dukungan lebih dari pihak sekolah.”

Pernyataan di atas, menunjukkan keterbatasan waktu orang tua menjadi hambatan utama dalam mendampingi anak-anak membaca. Selain itu, minimnya akses ke buku bacaan di rumah turut menghambat pengembangan kebiasaan membaca anak di luar jam sekolah.

Seorang orang tua lainnya yang bekerja di sektor informal (Narasumber 9) menyatakan:

“Saya tidak tahu banyak cara untuk membantu anak saya membaca dengan benar. Kami tidak memiliki buku yang cukup, dan saya sering kali kelelahan setelah bekerja, jadi saya tidak bisa selalu mengajak anak untuk membaca bersama.”

Pernyataan di atas, mencerminkan tantangan yang dihadapi orang tua dengan jadwal padat atau keterbatasan kemampuan dalam mendampingi anak membaca. Kelelahan setelah bekerja juga mengurangi peluang untuk terlibat dalam kegiatan membaca di rumah, padahal peran ini sangat penting untuk mendukung perkembangan keterampilan membaca anak.

Selain faktor dari rumah, beberapa orang tua merasa sekolah belum memberikan dukungan maksimal untuk mendorong anak membaca di luar jam sekolah. Sebagian orang tua menilai materi yang diberikan terlalu terbatas atau kurang menarik, sehingga anak tidak termotivasi untuk membaca di rumah. Orang tua lainnya (Narasumber 10), menyatakan:

“Kami berharap ada program membaca tambahan di sekolah yang bisa melibatkan orang tua, seperti klub membaca atau kegiatan membaca bersama di sore hari. Dengan begitu, kami bisa lebih terlibat dalam membantu anak kami belajar membaca.”

Permintaan di atas, menunjukkan banyak orang tua ingin berperan aktif dalam mendukung keterampilan membaca anak, namun merasa kurang difasilitasi. Dengan adanya banyak kegiatan membaca bersama atau buku yang sesuai dengan minat anak, sekolah dapat membantu meningkatkan pengembangan keterampilan membaca siswa secara lebih efektif.

Dampak Tantangan Terhadap Keterampilan Membaca Siswa

Tantangan dalam pengembangan keterampilan membaca berdampak signifikan pada kemampuan siswa dalam membaca, memahami teks, dan kelancaran membaca, yang terlihat jelas dalam pembelajaran di kelas.

Dampak utama dari rendahnya minat dan motivasi siswa terhadap membaca adalah kesulitan dalam memahami teks. Guru Kelas 5 SD (Narasumber 5) mengungkapkan:

“Siswa yang tidak tertarik membaca sering kesulitan memahami teks yang diberikan. Mereka juga lebih lambat dalam menyelesaikan soal-soal yang berhubungan dengan pemahaman bacaan. Hal ini mempengaruhi nilai mereka dalam ujian.”

Pernyataan di atas, menunjukkan bahwa ketidaktertarikan siswa terhadap membaca menghambat kemampuannya dalam mengidentifikasi ide utama atau informasi penting dalam teks. Hal ini mengakibatkan keterbatasan dalam

menerjemahkan pengetahuan ke dalam bentuk soal ujian atau diskusi kelas, yang tercermin dalam hasil ujian yang lebih rendah.

Kesulitan dalam mengenali huruf dan merangkai kata menjadi kalimat yang bermakna menghambat kemampuan siswa di kelas awal (kelas 1 dan 2) untuk membaca dengan lancar. Dampak masalah ini terlihat pada siswa yang masih kesulitan membaca meskipun sudah berada di kelas yang lebih tinggi.

Seorang guru kelas 2 (Narasumber 2), mengungkapkan:

“Beberapa siswa masih kesulitan mengenali huruf dan kata-kata tertentu, sehingga mereka kesulitan membaca kalimat dengan baik. Meskipun mereka sudah duduk di kelas 2, mereka belum dapat membaca dengan lancar seperti teman-temannya yang lain.”

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa kesulitan membaca mempengaruhi kelancaran, yang berdampak pada rasa percaya diri. Siswa merasa malu dan tertekan, terutama ketika diminta membaca di depan teman-teman sekelas, merasa kurang kompeten dibandingkan teman yang lebih lancar membaca, dan mengarah pada rasa frustrasi. Hal ini tercermin dalam pengakuan seorang siswa kelas 2 (Narasumber 6), yang mengungkapkan:

“Saya suka membaca, tapi kadang saya bingung dengan huruf-hurufnya. Saya merasa kesulitan dan malas untuk mencoba lagi karena teman-teman saya sudah bisa membaca dengan cepat.”

Pernyataan di atas, mengarahkan kepada akibat siswa yang mengalami kesulitan membaca menjadi kurang percaya diri dan enggan untuk mencoba lagi. Ini memperburuk siklus kurangnya motivasi yang menghambat perkembangan keterampilan membaca siswa.

Tantangan keterampilan membaca ini juga memengaruhi rasa percaya diri siswa. Hal ini membuat siswa malas berpartisipasi dalam kegiatan kelas yang melibatkan bacaan. Hal ini diungkapkan oleh seorang siswa kelas 4 (Narasumber 7):

“Saya malas ikut membaca di depan kelas karena saya tidak bisa membaca dengan cepat seperti teman-teman. Saya lebih suka diam saja dan tidak berusaha lagi.”

Pernyataan di atas, menunjukkan ketidakterlibatan siswa dalam kegiatan membaca, disebabkan oleh rasa malu atau cemas, berujung pada rendahnya keterampilan membaca. Padahal, keterlibatan aktif sangat penting untuk meningkatkan

kelancaran dan pemahaman bacaan, serta berpengaruh pada perkembangan akademik siswa secara keseluruhan.

Terakhir, dampak yang sangat nyata dari tantangan-tantangan ini adalah penurunan kinerja akademik siswa, terutama pada mata pelajaran yang melibatkan keterampilan membaca yang tinggi, seperti Bahasa Indonesia, Matematika, PKn, dan sebagainya. Guru Kelas 5 SD (Narasumber 5) menambahkan:

“Anak-anak yang kesulitan membaca dengan lancar seringkali tertinggal dalam pelajaran yang memerlukan keterampilan membaca yang baik, seperti dalam ujian pemahaman teks atau soal cerita di matematika. Ini tentunya berdampak pada nilai mereka yang lebih rendah.”

Pernyataan di atas, mengungkapkan bahwa siswa yang kesulitan membaca tidak hanya terhambat dalam memahami teks, tetapi juga dalam menyelesaikan soal yang memerlukan keterampilan membaca, seperti soal cerita dalam matematika. Meskipun memahami konsep yang diajarkan, sering kali gagal menjawab soal dengan benar karena kesulitan memahami kata-kata atau kalimat dalam soal tersebut.

Tantangan dalam pengembangan keterampilan membaca, baik internal maupun eksternal, mempengaruhi kemampuan akademik siswa, seperti kesulitan memahami teks dan kelancaran membaca. Hal ini berdampak pada keterampilan membaca, rasa percaya diri, dan kinerja akademik. Oleh karena itu, perlu upaya bersama antara siswa, guru, dan orang tua untuk mengatasi tantangan ini dan meningkatkan keterampilan membaca.

Tantangan Internal dan Eksternal dalam Pengembangan Keterampilan Membaca

Hasil penelitian ini menemukan tantangan internal dalam mengembangkan keterampilan membaca siswa yaitu rendahnya motivasi dan minat siswa terhadap membaca. Banyak siswa merasa membaca adalah aktivitas yang membosankan dan lebih tertarik pada kegiatan lain. Penurunan minat ini disebabkan oleh materi bacaan yang kurang menarik, seperti yang dijelaskan oleh Santoso (2018), yang menekankan bahwa motivasi sangat memengaruhi keterampilan membaca.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Taboada dan Guthrie (2017) yang menekankan pentingnya memilih teks yang relevan dengan minat siswa untuk meningkatkan motivasi dalam membaca. Schiefele (2017) juga menyatakan motivasi intrinsik sangat penting dalam keberhasilan pembelajaran membaca. Penurunan motivasi sering terjadi akibat teks yang terlalu formal dan tidak sesuai

dengan minat siswa. Oleh karena itu, guru perlu menyediakan materi bacaan yang menarik dan sesuai dengan minat siswa.

Selain rendahnya motivasi, tantangan internal lainnya yang ditemukan dalam penelitian ini adalah kesulitan mengenali huruf dan kata, terutama pada siswa kelas awal. Blachman (2016) menekankan bahwa kemampuan fonemik, yaitu kemampuan untuk mendengar dan mengenali suara dalam kata-kata, merupakan indikator penting dalam pengembangan keterampilan membaca pada anak-anak usia dini. Kesulitan ini menghambat kelancaran membaca dan pemahaman teks yang lebih kompleks, sehingga pengajaran yang intensif dalam pengenalan huruf dan kata pada tahap awal sangat diperlukan untuk mendukung perkembangan literasi siswa.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Lonigan (2019), yang menunjukkan bahwa kesulitan dalam pengenalan huruf dan fonematik adalah salah satu penyebab utama kesulitan membaca pada anak-anak. Siswa yang kesulitan mengenali kata-kata akan kesulitan memahami teks secara keseluruhan, yang dapat menghambat perkembangan keterampilan membaca. Selain itu, temuan ini juga mendukung penelitian Wulandari, et.al., (2020), kesulitan ini sering kali mengurangi rasa percaya diri siswa, yang pada gilirannya membuat malas untuk terlibat dalam kegiatan membaca. Hal ini semakin memperburuk situasi dan memperlambat kemajuan literasi siswa.

Selain faktor internal, penelitian ini juga menemukan tantangan eksternal yang mempengaruhi perkembangan keterampilan membaca siswa, terutama terkait dengan keterbatasan fasilitas pembelajaran dan dukungan orang tua. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa banyak sekolah yang tidak memiliki buku bacaan yang bervariasi dan menarik, yang sangat penting untuk mendorong siswa agar lebih tertarik pada kegiatan membaca. Penelitian oleh Rapp (2017) menyatakan bahwa fasilitas yang memadai, termasuk akses ke berbagai jenis buku bacaan, sangat berpengaruh terhadap perkembangan literasi siswa. Sekolah yang kekurangan buku bacaan yang menarik tidak dapat memenuhi kebutuhan pembelajaran siswa yang beragam. Hal ini menyebabkan siswa merasa kurang tertarik untuk membaca.

Buku bacaan yang tidak sesuai dengan minat siswa, terutama cerita fiksi, menyebabkan kurangnya antusiasme untuk membaca. Supriyadi (2020) menekankan

pentingnya bahan bacaan yang relevan dengan minat dan kemampuan siswa agar lebih terlibat dalam pembelajaran. Penelitian ini menunjukkan bahwa kekurangan buku cerita fiksi di sekolah membuat siswa bosan dan kurang bersemangat dalam mengembangkan keterampilan membaca.

Temuan ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Pramudita (2019), yang menemukan bahwa keterbatasan buku bacaan yang variatif dan menarik dapat menghambat minat siswa untuk membaca. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Pratama (2019), yang menyatakan bahwa keterbatasan sumber daya bacaan yang relevan dan menarik bagi siswa dapat menghambat perkembangan keterampilan membaca

Tantangan eksternal berikutnya ialah dukungan orang tua yang terbatas yang menjadi faktor yang signifikan dalam perkembangan keterampilan membaca siswa. Banyak orang tua yang tidak memiliki waktu atau tidak mengetahui cara yang tepat untuk mendampingi anak-anaknya dalam kegiatan membaca. Hasil wawancara dengan orang tua mengungkapkan bahwa kesibukannya di tempat kerja membatasi kesempatan untuk berinteraksi dengan anak-anak dalam kegiatan membaca.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Farkas dan Beron (2018), yang menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam kegiatan membaca dapat meningkatkan keterampilan literasi anak-anak. Tanpa adanya dukungan yang memadai dari rumah, anak-anak cenderung kurang bersemangat untuk melanjutkan kebiasaan membaca di luar kelas. Hal ini sesuai dengan temuan yang diungkapkan oleh McMillan dan Reed (2018), yang menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak membaca memiliki dampak positif pada kemampuan literasi anak, namun hambatan-hambatan seperti pekerjaan orang tua dan keterbatasan sumber daya sering kali menjadi penghalang. Tanpa keterlibatan aktif dari orang tua, siswa kurang termotivasi untuk membaca di rumah, yang menghambat perkembangan keterampilan membacanya.

Penelitian ini mengungkapkan bahwa tantangan dalam pengembangan keterampilan membaca siswa SD tidak hanya berasal dari faktor internal, seperti rendahnya motivasi dan minat siswa, tetapi juga dari faktor eksternal, seperti keterbatasan fasilitas dan dukungan orang tua. Dampak dari tantangan ini terhadap

kemampuan membaca siswa sangat signifikan, mempengaruhi kelancaran membaca, pemahaman teks, serta rasa percaya diri siswa. Oleh karena itu, penting bagi guru dan orang tua untuk bekerja sama dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan keterampilan membaca siswa.

Dampak dan Upaya Mengatasi Tantangan Pengembangan Keterampilan Membaca

Dampak dari tantangan dalam membaca dapat mengakibatkan kurangnya motivasi dan kesulitan memahami teks, sehingga menyebabkan siswa kesulitan dalam memahami teks dan mengenali kata-kata dengan lancar. Selain itu, dampak dari tantangan ini juga memperlambat pemahaman dan menurunkan rasa percaya diri siswa dalam memahami bacaan. Paris dan Hamilton (2015) menekankan bahwa rendahnya keterlibatan siswa dalam membaca berpengaruh pada prestasi akademik.

Kesulitan dalam mengenali huruf dan kata juga menjadi hambatan yang serius bagi siswa. Hal ini dipertegas dalam Torgesen (2015) menyatakan bahwa kesulitan membaca pada tahap awal dapat berdampak jangka panjang terhadap pencapaian akademik, mengingat membaca adalah fondasi pembelajaran di berbagai bidang. Siswa yang kesulitan mengenali kata-kata akan lebih lambat dalam proses membaca, yang berimbas pada kemampuannya dalam memahami teks secara keseluruhan. Hal ini juga berpengaruh terhadap rasa percaya diri siswa, karena tertekan oleh kesulitan tersebut.

Kesulitan mengenali huruf dan kata pada kelas awal dapat berlanjut hingga kelas-kelas berikutnya, menghambat kemampuan siswa dalam membaca dengan lancar. Temuan ini sesuai dengan penelitian Saleh & Rambe (2024), mengemukakan kesulitan membaca dapat menyebabkan cemas dan tidak percaya diri, sehingga mengurangi partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran membaca. Hal ini diperjelas juga oleh Vygotsky (1978), keterampilan membaca berkembang secara bertahap, dan dukungan dari lingkungan sosial yang mendukung dapat mempercepat perkembangan ini. Tanpa adanya dukungan yang memadai dari lingkungan sekolah dan rumah, siswa akan kesulitan dalam mengatasi tantangan ini (Purwowidodo & Zaini, 2023).

Untuk mengatasi tantangan-tantangan di atas, berbagai upaya harus dilakukan oleh pihak sekolah dan orang tua. Sekolah perlu menyediakan buku bacaan yang lebih

bervariasi dan sesuai dengan tingkat kemampuan serta minat siswa. Sebagaimana disarankan oleh Aram and Levin (2017), pemilihan buku yang relevan dan menarik dapat mendorong siswa untuk lebih aktif membaca. Guru juga bisa melibatkan siswa dalam memilih materi bacaannya sendiri untuk meningkatkan rasa memiliki terhadap proses pembelajaran.

Guru dapat memperkenalkan buku bacaan yang lebih bervariasi dan menarik bagi siswa, yang disesuaikan dengan minat dan tingkat kemampuan siswa. Hal ini penting karena materi yang menarik dapat meningkatkan motivasi siswa untuk membaca. Upaya ini didukung dalam penelitian oleh Turner dan Paris (2017) menunjukkan bahwa pemilihan materi bacaan yang menarik dan sesuai dengan minat siswa dapat meningkatkan partisipasi dalam kegiatan membaca. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hartati (2019), yang menemukan bahwa penggunaan materi bacaan yang menarik dapat meningkatkan motivasi siswa untuk membaca.

Untuk memperkuat dukungan orang tua, sekolah dapat menyelenggarakan pelatihan bagi orang tua tentang bagaimana mendampingi anak-anak mereka dalam membaca di rumah. Penelitian oleh Wasik and Bond (2017) menunjukkan bahwa program yang melibatkan orang tua dalam mendampingi anak-anak dalam membaca dapat meningkatkan keterampilan literasi anak secara signifikan. Sebuah studi oleh Hsin dan Chern (2017) menemukan bahwa keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak mereka dalam membaca di rumah dapat mempercepat perkembangan keterampilan membaca anak. Oleh karena itu, keterlibatan orang tua sangat penting dan menjadi kunci penting untuk meningkatkan kebiasaan membaca anak.

Dampak dan upaya dari tantang dalam pengembangan keetrampilan membaca ini penting untuk dipahami dengan baik. Dampak dari tantangan ini terhadap kemampuan membaca siswa sangat signifikan, mempengaruhi kelancaran membaca, pemahaman teks, serta rasa percaya diri siswa. Oleh karena itu, penting bagi guru dan orang tua untuk bekerja sama dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan keterampilan membaca siswa.

D. SIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa tantangan internal seperti rendahnya motivasi membaca dan kesulitan mengenali kata, serta tantangan eksternal berupa

keterbatasan fasilitas bacaan dan kurangnya dukungan orang tua, secara signifikan memengaruhi perkembangan keterampilan membaca siswa. Dampaknya terlihat pada rendahnya pemahaman teks, lambatnya penyelesaian tugas, dan penurunan rasa percaya diri siswa. Untuk itu, diperlukan intervensi yang lebih terarah, baik penyediaan bahan bacaan yang sesuai dengan minat siswa maupun peningkatan pendampingan guru dan orang tua, untuk mengatasi tantangan dan meningkatkan kemampuan membaca siswa secara keseluruhan.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Aram, D., & Levin, I. (2017). Supporting Reading Comprehension and Fluency in Primary School Students. *Journal of Early Literacy*, 25(4), 509-525.
- Blachman, B. A. (2016). *Phonological Awareness and Early Reading*. Academic Press.
- Bus, A. G., van IJzendoorn, M. H., & Pellegrini, A. D. (2018). Concepts in Literacy: The Role of Phonemic Awareness in Reading Acquisition. *Journal of Educational Psychology*, 110(4), 624-635.
- Cunningham, A. E., & Stanovich, K. E. (2015). Early Reading Acquisition and its Relation to Reading Comprehension: A Longitudinal Investigation. *Journal of Educational Psychology*, 107(1), 38-48.
- Farkas, G., & Beron, K. (2018). Family Background, School Quality, and Academic Achievement. *Educational Psychology Review*, 30(2), 423-450.
- Hannon, P. (2017). The Role of Phonemic Awareness in Early Literacy Development. *Journal of Early Childhood Literacy*, 17(4), 502-520.
- Hart, B., & Risley, T. R. (2015). *The Early Catastrophe: The 30 Million Word Gap*. *American Educator*, 39(3), 4-9.
- Hartati, S. (2019). Peningkatan Minat Baca Siswa melalui Pemilihan Materi Bacaan yang sesuai dengan Minat Mereka. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 30(1), 45-52.
- Hsin, C. T., & Chern, C. (2017). Parental Involvement in Children's Reading Activities: The Role of Home Literacy Environment in Early Reading Development. *Reading Psychology*, 38(3), 284-312.
- Lonigan, C. J. (2019). Early Reading Development and the Prevention of Reading Difficulties. *Learning Disabilities Research & Practice*, 34(2), 112-118.
- McMillan, J. H., & Reed, D. (2018). Parental Involvement and Literacy Development in Early Childhood Education: A Review of the Literature. *Early Childhood Education Journal*, 46(4), 387-394.

- Paris, S. G., & Hamilton, E. E. (2015). The Development of Reading Comprehension: A Synthesis of Research. *Educational Psychologist*, 50(1), 2-20.
- Pianta, R. C., Barnett, W. S., Burchinal, M., & Thornburg, K. R. (2016). The Effects of Preschool Education: What We Know, What We Don't Know, and What We Need to Know. *Psychological Science in the Public Interest*, 17(2), 91-122.
- Pramudita, D. (2019). Keterbatasan Sumber Daya Bacaan dan Dampaknya Terhadap Minat Baca Siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 21(2), 98-104.
- Pratama, H. (2019). Pengaruh Sumber Daya Bacaan terhadap Minat Baca Siswa di SD. *Jurnal Pendidikan dan Literasi*, 21(1), 15-23.
- Purwowidodo, A., & Zaini, M. (2023). Teori dan Praktik Model Pembelajaran Berdiferensiasi Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. *Yogyakarta: Penebar Media Pustaka*, 65.
- Rapp, D. N. (2017). *Understanding and Facilitating Reading Comprehension: A Cognitive Approach*. Psychology Press.
- Saleh, S. S., & Rambe, A. H. (2024). Analisis Kesulitan Membaca Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas III di SD Alwashliyah Ismailiyah. *Algebra: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Sains*, 4(3), 82-92.
- Santoso, D. (2018). Pengaruh Motivasi terhadap Kemampuan Membaca Siswa di SD. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 29(1), 112-118.
- Schiefele, U. (2017). *Motivation and Learning*. In M. J. Elias, M. A. Trautwein, & A. Seufert (Eds.), *Handbook of motivation and learning*. Springer.
- Supriyadi, M. (2020). Pentingnya Buku Bacaan yang Relevan untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa. *Jurnal Pendidikan Anak*, 33(1), 43-50.
- Taboada, A., & Guthrie, J. T. (2017). Engaged Readers in the Classroom: Strategies for Improving Motivation and Achievement. *Literacy Research and Instruction*, 56(1), 1-22.
- Torgesen, J. K. (2015). *Preventing Reading Difficulties in Young Children*. National Academy Press.
- Turner, J. E., & Paris, S. G. (2017). How Children's Motivation to Read Is Related to Their Reading Achievement. *Journal of Educational Psychology*, 109(3), 451-463.
- Wang, M. T. (2018). The Role of Motivation in Developing Reading Skills: A Review of Research. *Educational Psychology Review*, 30(1), 123-145.
- Wasik, B. A., & Bond, M. A. (2017). Reading Interventions for Young Children: The Role of Parents and Teachers. *Child Development Perspectives*, 11(2), 92-97.
- Analisis Tantangan Guru dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Pada Siswa Sekolah Dasar di Kota Tangerang*



Wulandari, P. L. S., Suardana, I. P. O., & Sudirman, I. N. (2020). Analisis Tingkat Kesulitan Membaca Pada Siswa Kelas I Sd Gugus Ii Kecamatan Bangli Tahun Pelajaran 2019/2020. *Jurnal Pendidikan D asar Rare Pustaka*, 2(1), 26-32.